

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pariwisata saat ini merupakan salah satu sektor unggulan yang memberikan banyak kontribusi terhadap perekonomian di Indonesia. Sektor pariwisata menjadi sektor yang strategis untuk melakukan pengembangan perekonomian nasional dan daerah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 Bab II pasal 3 kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Secara geografis, Indonesia terletak di antara Benua Australia dan Asia, serta di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik menjadikan Indonesia sebagai negara yang menjadi tempat persinggahan utama di dalam arus lalu lintas masyarakat antar benua, memiliki kekayaan alam baik di daratan maupun di lautan dan memiliki beraneka ragam kebudayaan yang menjadi identitas. Sehingga dengan hal tersebut dapat menjadikan Indonesia sebagai salah satu sumber devisa negara dari sektor pariwisata.

Pengembangan di sektor pariwisata merupakan salah satu bentuk pembangunan ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan daerah dan juga masyarakat. Saat ini perkembangan pariwisata di Indonesia tumbuh dan berkembang dengan cepat dan pesat. Beberapa tahun terakhir ini banyak negara di dunia yang

telah mulai untuk mengembangkan konsep wisata baru yaitu wisata halal (Islami). Wisata halal ini bukan suatu wisata yang eksklusif karena mereka yang non-muslim pun tetap bisa menikmati pelayanan yang ada. Konsep wisata syariah adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh aspek kegiatan wisata. Nilai syariat Islam sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan dianut umat muslim menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan pariwisata. Wisata syariah mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat muslim di dalam penyajiannya mulai dari akomodasi, *restaurant*, hingga aktifitas wisata yang selalu mengacu kepada norma-norma keislaman (Widagdyo, 2015). Konsep wisata syariah merupakan aktualisasi dari konsep keislaman dimana nilai halal dan nilai haram menjadi tolak ukur utama, hal ini berarti seluruh kegiatan wisata tidak terlepas dari sertifikat halal yang harus menjadi acuan bagi setiap pelaku pariwisata (Chookaew, 2015). Konsep wisata syariah juga diartikan sebagai kegiatan wisata yang berlandaskan ibadah dan dakwah disaat wisatawan muslim dapat berwisata serta mengagungi hasil penciptaan Allah SWT (tafakur alam) dengan tetap menjalankan kewajiban sholat wajib sebanyak lima kali dalam satu hari dan semua ini terfasilitasi dengan baik serta menjauhi segala yang dilarang olehNya (Kamarudin, 2013). Menurut Tim Percepatan Pengembangan Pariwisata Halal (TP3H) Rijanto Sofyan menjelaskan bahwa wisata halal merupakan wisata pada umumnya yang menyediakan fasilitas dan layanan yang menghibur wisatawan sesuai dalam aturan syariah Islam seperti hotel, tempat makan, objek dan atraksi wisata. Menurut Chookaew, Oraphan, Jirapa, Pingpis, dan Nimpaya (2015) yang melakukan penelitian tentang pengembangan potensi pariwisata halal di Teluk

Andaman di Thailand untuk sekelompok wisatawan dari negara-negara muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kunjungan wisatawan yang signifikan setelah pemerintah Thailand menerapkan labelisasi produk makanan halal yang terstandarisasi Lembaga Halal Riset Center Thailand.

Indonesia saat ini diketahui sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia sudah sepatutnya juga turut serta mengembangkan sektor pariwisata halal melihat hal ini sebagai sebuah peluang yang cukup potensi, dengan menggabungkan konsep wisata dan nilai-nilai keislaman. Di Indonesia sendiri konsep pariwisata halal ini diluncurkan secara resmi sejak Oktober 2013. Di Indonesia, aturan syariah dalam pariwisata ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI) yang menerbitkan pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah nomor 108/DSN-MUI/X/2016 yang mengatur serba serbi tersebut. Seperti misalnya bagi hotel, ada 2 “cap halal” *basic requirement* dan *full requirement*. Untuk *basic* baru sekedar menyediakan menu halal dan tempat ibadah sedangkan *full requirement* seluruhnya halal dari menu sampai saluran televisi. Secara umum, penerapan syariah sama disetiap negara. Intinya, wisatawan harus diberi informasi sejelas-jelasnya mengenai kehalalan fasilitas dan layanan yang dinikmati. Berhubungan dengan hal tersebut yang kemudian melalui Manparekraf menetapkan 9 destinasi wisata Islami yang perlu dikembangkan salah satunya adalah di Sumatera Barat. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi pada destinasi halal ini sendiri adalah mudah ditemukannya masjid, tempat wudhu, hotel memiliki petunjuk arah kiblat, jam sholat, kitab suci, kuliner halal dan lainnya. Dalam kompetensi ini

Sumatera Barat berhasil menyabet dua penghargaan yaitu *World's Best Halal Destination* dan *World's Best Halal Culinary* dalam kompetisi *World Halal Tourism Award* (WHTA) 2016 yang merupakan sebuah penghargaan yang diberikan kepada destinasi-destinasi halal di seluruh dunia, dimana destinasi halal yang dimaksud disini ialah tujuan wisata yang lengkap dengan fasilitas halal, pariwisata yang ramah dengan wisatawan muslim (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2016). Dengan demikian, berarti bahwa Sumatera Barat sebagai destinasi wisata halal sudah dikenal oleh wisatawan mancanegara khususnya wisatawan muslim sehingga ada potensi besar untuk terus dapat mengembangkan wisata halal menjadi tujuan utama bahkan dunia.

Tanah Datar merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Barat dengan ibukota Batusangkar. Batusangkar dikenal sebagai kota budaya yang telah dicanangkan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Prof.DR.Haryati Subadio dan juga dihadiri oleh Hamengkubuwono IX pada tahun 1986. Batusangkar merupakan daerah yang memiliki potensi yang besar pada bidang pariwisata. Selain memiliki pemandangan alam yang sangat indah karena berada di bawah kaki gunung marapi, banyak sekali objek wisata yang bisa dikunjungi di kabupaten ini, baik yang berhubungan dengan alam ataupun sejarah. Hal ini dikarenakan Batusangkar sangat kaya dengan kearifan lokal, bukti-bukti sejarah dan keindahan budayanya seperti misalnya, Istana Basa Pagaruyung, Puncak Pato, Balairuang Sari, Pacu Jawi, Prasasti Adityawarman, Batu Angkek-Angkek, Rumah Gadang Balimbing, Kincir Air Talawi, Batu Basurek, Nagari Tuo Pariangan,

Benteng Fort van der Capellen, Batu Batikam, Ustano Rajo, Air Terjun Lembah Anai, Panorama Tabek Patah, Danau Singkarak, Bukit Batu Patah, Ngalau Pangian, Tanjung Mutiara, dan sebagainya. Dinas pariwisata dan budaya berupaya memberikan pelayanan yang maksimal agar para wisatawan bertambah dari tahun ke tahun, seperti yang dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 1. 1 Data Kunjungan Wisatawan Asing dan Domestik di Kabupaten Tanah

Datar dari tahun 2009-2016

No	Tahun	Data Pengunjung
1	2009	206767
2	2010	357507
3	2011	190006
4	2012	210290
5	2013	251148
6	2014	926300
7	2015	984929
8	2016	993000

*Sumber: Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten*

*2017*

Dari tabel dapat dilihat bahwa tingkat kunjungan wisatawan ke Kabupaten Tanah Datar rata rata mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 terjadi kenaikan yang sangat signifikan yaitu dari yang awalnya pada tahun 2013 kunjungan wisatawan 251.148 jiwa meningkat pada tahun 2014 menjadi 926300 jiwa. Hal ini tentunya tidak terlepas juga dari peran pemerintah daerah dalam mengeksplorasi serta mempromosikan objek wisata ini sehingga mampu memberikan keuntungan kepada daerah itu sendiri.

Sebagai pusat adat dan budaya Minangkabau, Kabupaten Tanah Datar disebut juga dengan Luhak Nan Tuo, yakni daerah yang tertua dalam tatanan sejarah, adat, dan budaya Minangkabau. Hal ini ditandai dengan adanya Nagari Tuo Pariangan yang merupakan tempat asal usul adat, budaya serta etnis suku Minangkabau. Kabupaten Tanah Datar mempunyai banyak peninggalan sejarah, salah satunya peninggalan sejarah Kerajaan Minangkabau yang berpusat di Pagaruyung yaitu Istana Basa Pagaruyung. Istana Basa Pagaruyung merupakan bangunan bersejarah yang didirikan oleh raja yang bernama Adityawarman. Istana Basa Pagaruyung merupakan sebutan istana bagi suku Minangkabau. Nama Pagaruyung berasal dari dua kata yaitu *Paga* (Pagar) dan *Ruyuang* (Ruyung) yaitu daerah kekuasaan Adityawarman yang dipagari ruyung atau pohon kuamang di wilayah Kabupaten Tanah Datar (Sjarifoedin dalam Rahmadani, P., 2014). Istana Basa Pagaruyung ini merupakan *icon* wisata budaya di Minangkabau, Sumatera Barat. Karena dari sanalah lahir Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah yang artinya adalah adat yang didasarkan/ditopang oleh syariat agama Islam yang syariat tersebut berdasarkan pula pada Al-Qur'an dan Hadist yang menjadi pegangan hidup masyarakat di Minangkabau.

Tabel 1. 2

Data Kunjungan Wisatawan di Istano Basa Pagaruyung dari tahun 2009-2016

No	Tahun	Wisnus	Wisman	Jumlah
1	2009	11.638	1.025	12.663
2	2010	28.783	2.503	31.286
3	2011	44.022	5.653	49.675
4	2012	125.249	12.830	138.079
5	2013	251.697	20.100	271.797
6	2014	305.352	25.006	330.358
7	2015	343.673	22.301	365.974
8	2016	364.653	23.481	388.134

*Sumber: UPT Istano Basa Pagaruyung 2017*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kunjungan wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara dari tahun ke tahun. Terjadi kenaikan yang signifikan juga pada tahun 2012 yaitu sebanyak 125.249 jiwa pengunjung wisatawan nusantara dan 12.830 jiwa pengunjung wisatawan mancanegara. Sehingga dengan meningkatnya jumlah pengunjung ini pemerintah Kabupaten Tanah Datar menargetkan kontribusi objek wisata Istano Basa Pagaruyung terhadap pendapatan asli daerah di tahun 2017 dan pada tahun berikutnya. Hal ini

menunjukkan bahwa potensi pasar wisata halal di kawasan Istana Basa Pagaruyung ini besar sekali.

Istano Basa Pagaruyung ini berlokasi di Kenagarian Pagaruyung, Kecamatan Tanjung Emas, Kota Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat yang apabila ditempuh dari Kota Padang memiliki jarak 100,9 km dengan waktu tempuh sekitar dua jam setengah. Istana Basa Pagaruyung ini hampir sama dengan bangunan istana lain khas suku Minangkabau yaitu dilengkapi dengan surau, tabuah larangan, rangkiang patah sambilan, tanjuang mamutiah, dan pincuran tujuh. Bangunan Istana Baso Paguruyung ini memiliki 11 gonjong, 72 tonggak, dan 3 lantai. Selain itu, istana ini juga dilengkapi dengan beragam ukiran pada tiap-tiap bentuk dan warna ukiran yang mempunyai falsafah sejarah dan budaya Minangkabau. Istana ini terlihat megah dan unik dan menjadi *icon* wisata budaya di Sumatera Barat sehingga selalu ramai dikunjungi wisatawan baik wisatawan lokal ataupun wisatawan mancanegara. Di kawasan Istana Basa Pagaruyung ini juga terdapat beberapa warga lokal yang menjual berbagai *souvenir* bagi para wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut.

Diharapkan dengan penerapan wisata baru yaitu wisata halal dengan produk jasa yang semakin baik ini mampu mendongkrak peningkatan minat dan kunjungan para wisatawan untuk berkunjung ke Istana Basa Pagaruyung ini. Apabila pengembangan pariwisata di kawasan ini tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan berbagai persoalan yang menyulitkan dan bahkan merugikan masyarakat (Wahyun, 2015). Lingkungan dalam suatu kawasan baik yang

bersifat internal atau eksternal merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kelangsungan pengembangan pariwisata. Perubahan lingkungan positif yang terjadi merupakan penunjang sedangkan perubahan lingkungan negatif merupakan sebuah gangguan dalam kegiatan pengembangan wisata di suatu kawasan wisata. Sehingga perlu adanya antisipasi oleh pemerintah dengan menerapkan strategi yang baik guna memanfaatkan kekuatan internal dan eksternal yang dimiliki dengan dipertimbangkan terlebih dahulu. Oleh karena itu, untuk menjamin supaya pariwisata dapat berkembang dengan baik dan berkelanjutan perlu didahului dengan melakukan penelitian terhadap semua sumber daya pendukungnya serta strategi seperti apa yang harus dilakukan agar sesuai dengan sumber daya pendukung yang ada di sekitar kawasan tersebut.

Fenomena diatas menunjukkan potensi wisata halal yang menjanjikan bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi masyarakat. Tapi potensi yang besar itu harus sejalan dengan pengelolaan yang baik dan benar agar dapat memberikan manfaat. Pengelolaan yang baik dan benar itu seperti pengelolaan yang sesuai dengan kondisi dan nilai-nilai yang ada serta dengan konsep dan strategi yang matang yang harus dilakukan oleh pemerintah yang berkontribusi dengan masyarakat setempat terutama yang berada di sekitar kawasan objek wisata.

Berdasarkan pada latar belakang dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengangkat judul dalam sebuah penelitian yaitu “ **Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Kawasan Istano Basa Pagaruyung di Kabupaten Tanah Datar Menuju Destinasi Wisata Halal** ”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan di atas, maka beberapa perumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian adalah :

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat dalam pengembangan wisata halal kawasan Istano Basa Pagaruyung di Kabupaten Tanah Datar?
2. Bagaimana strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar untuk meningkatkan daya tarik wisata halal di kawasan Istano Basa Pagaruyung?
3. Bagaimana *positioning* Kabupaten Tanah Datar dalam pengembangan pariwisata halal?
4. Bagaimana potensi perkembangan kunjungan wisata kawasan Istano Basa Pagaruyung di masa yang akan datang?

### **C. Tujuan**

1. Mendeskripsikan faktor-faktor pendorong dan penghambat pengembangan wisata halal kawasan Istano Basa Pagaruyung di Kabupaten Tanah Datar.
2. Menemukan strategi pengembangan wisata yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar untuk menarik dan meningkatkan kunjungan wisatawan.
3. Menganalisis *positioning* Kabupaten Tanah Datar dalam mengembangkan pariwisata halal sesuai dengan hasil identifikasi faktor internal dan eksternal berdasarkan analisis SWOT.
4. Mengetahui prospek potensi perkembangan kunjungan wisata di kawasan Istano Basa Pagaruyung di masa yang akan datang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Kawasan Istano Basa Pagaruyung di Kabupaten Tanah Datar Menuju Destinasi Wisata Halal akan membawa beberapa manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan masukan untuk penelitian atau kajian selanjutnya terhadap objek penelitian yang sama

khususnya tentang Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Kawasan Istano Basa Pagaruyung di Kabupaten Tanah Datar Menuju Destinasi Wisata Halal maupun sebagai bahan referensi perpustakaan yang memberikan wawasan tentang pariwisata di Indonesia.

## 2. Manfaat Pragmatis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta bahan masukan penelitian bagi pemerintah daerah khususnya agar dapat mengambil keputusan yang tepat dalam strategi pengembangan di sektor pariwisata dan bagi masyarakat agar dapat mengetahui apa saja strategi pengembangan yang harus dilakukan agar potensi wisata yang ada berkelanjutan.